

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keterlibatan Orang Tua

##### 1. Orang Tua

Keluarga merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal, yang menduduki peran penting dalam proses pendidikan anak. Karena di lingkungan keluarga, anak mendapatkan pendidikan pertama sejak ia lahir. Anak mendapatkan pendidikan pengaruh sadar melalui interaksi yang ia rasakan setiap harinya. Proses pendidikan keluarga bersifat kodrati, yaitu antara orang tua dan anak mempunyai hubungan darah.<sup>12</sup> Sikun Pribadi dalam Shochib mengungkapkan<sup>13</sup> :

“Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan”

Terkait dengan peran keluarga dalam proses pendidikan anak, Stephen R. Covey memberikan pendapat sebagai berikut<sup>14</sup> :

“Peran profesi anda bersifat sementara. Apabila anda pensiun dari pekerjaan sebagai salesman, pegawai bank, atau perancang, anda akan digantikan oleh orang lain. Perusahaan akan berjalan terus dan hidup anda akan berubah secara besara-besaran, sementara anda bergerak keluar dari budaya itu dan kehilangan penegasan yang seketika diperoleh dari pekerjaan dan telanta anda. Tetapi, peran anda di dalam keluarga tidak akan pernah berakhir. Anda tidak akan pernah tergantikan. Pengaruh anda dan kebutuhan akan pengaruh anda tidak akan berakhir. Bahkan setelah anda tiada, anak-anak,

---

<sup>12</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 17

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective Families*, (Jakarta: Gramedia, 2002) hal. 198-199.

cucu-cucu, dan cicit-cicit anda akan tetap memandang anda sebagai ayah atau ibu, kakek atau nenek mereka. keluarga merupakan salah satu dari sedikit peran yang permanen dalam kehidupan, barangkali satu-satunya peran yang sungguh-sungguh permanen”.

Paparan Stephen R. Covey dengan jelas memberikan gambaran jelas betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi tempat bersemainya nilai-nilai moral, kesadaran, dan berbagai dimensi kepribadian lainnya.

Sebutan orang tua pada umumnya diberikan kepada sosok ayah dan ibu kandung, namun orang tua juga dapat disematkan kepada setiap orang yang telah mengasuh dan mendidik kita. Maka dari itu, pada penelitian ini orang tua dapat dimaksudkan sebagai wali murid atau setiap orang yang menjadi pengasuh anak, meskipun bukan ayah dan ibu kandungnya.

## 2. Fungsi Orang Tua

Melihat pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, keluarga mempunyai beberapa fungsi, antara lain<sup>15</sup> :

- a. Memberikan fasilitas untuk kesejahteraan anak-anaknya. Orang tua hendaknya memeberikan anak-anak pakian yang layak, makanan bergizi, permainan sehat, dan fasilitas lainnya.
- b. Sebagai tempat penyelenggaraan sosialisasi dan memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik, dan bimbingan kejiwaan.

---

<sup>15</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah ...*, hal. 26.

- c. Memberikan referensi yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua memberikan jalan mana yang harus ditempuh dalam perjalanan hidup anak.
- d. Pewaris nilai kemanusiaan, yang mana diharapkan dikemudian hari dapat menjadi manusia social yang berbudi luhur.
- e. Menanamkan nilai kemanusiaan, kesejahteraan social, menjaga kualitas dan moral lingkungan hidup

### **3. Definisi Keterlibatan**

Kata keterlibatan berasal dari libat (menjadi kata turunan: terlibat). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata terlibat mempunyai arti turut dibawa-bawa (dalam suatu masalah): tersangkut. Sedangkan secara istilah Psikologi, terlibat memiliki arti adanya keikutsertaan individu atau berperannya sikap ataupun emosi individu dalam situasi tertentu.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa keterlibatan diartikan sebagai keikutsertaan, berpartisipasi, dan ikut berperan dalam suatu permasalahan tertentu. Dengan demikian, keterlibatan merupakan tindakan keikutsertaan dalam suatu masalah yang dilakukan secara sadar.

### **4. Keterlibatan Orang Tua**

Menurut Morrison dalam Soemiarti Patnomodewo mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua diartikan sebagai proses orang tua dalam memaksimalkan kemampuannya untuk kepentingan mereka, anak-anaknya,

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) hal. 824

serta program yang dijalankan. Keterlibatan yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan fasilitas belajar untuk menunjang pendidikan anaknya. Selain itu dukungan moral terhadap aktivitas belajar anak di rumah juga termasuk pada bagian proses keterlibatan non fisik.<sup>17</sup>

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan dengan berbagai hal, misalnya dengan menemaninya saat mengerjakan tugas, melakukan interaksi, memberinya motivasi, serta menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bangsa dan negara. Disamping itu, orang tua juga harus mampu menjadi pendidik yang baik, karena mereka adalah tempat belajar pertama yang ia temukan sebelum ia mengenal lembaga sekolah.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka keterlibatan orang tua dimaksudkan sebagai keikutsertaan orang tua dalam memaksimalkan proses belajar peserta didik. Baik dalam pola asuh, komunikasi, maupun kegiatan belajar di rumah. Dengan kata lain, setiap tindakan orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak maka masuk ke dalam keterlibatan.

Hamdani mengemukakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan meliputi: 1) Memelihara dan membesarkannya, 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu dan keterampilan, 4) Membekalinya dengan ajaran agama yang baik, 5) Membantu anaknya untuk mengetahui dan mengenal nilai dan norma-norma

---

<sup>17</sup> Soemiarti Patnomodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hal. 124

kehidupan, 6) Membantu mengenal diri, posisi, dan peran anak sesuai dengan jenis kelainannya, 7) Mendorong untuk belajar ilmu dunia dan agama, 8) Membantu dalam memasuki dunia bermasyarakat dengan bertahap, dan 9) Membantu dalam menggali pengalaman secara langsung.<sup>18</sup>

Menjalankan peran orang tua merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Selain harus mampu mengajarkan pendidikan yang baik, juga harus mempunyai pribadi yang baik pula. Dengan demikian anak merasa bahwa proses menjadi pribadi yang baik tidak hanya dilakukan oleh mereka saja, tetapi setiap orang harus melakukannya.

Menurut Eipstein keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak meliputi 6 tipe<sup>19</sup>, yaitu :

a. Pola asuh (*parenting*)

Pola asuh merupakan salah satu bagian dari serangkaian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dimana pola asuh menjadi proses yang penting guna menjaga kejiwaan anak. Tidak hanya itu, melalui pola asuh karakter dan kepribadian anak akan tumbuh. Oleh sebab itu pola asuh menjadi proses yang sangat penting guna menentukan bagaimana kondisi anak nantinya.

Mons dkk mengartikan pola asuh dengan cara atau metode orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang, serta cara kepengasuhan yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak bagaimana

---

<sup>18</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal 56

<sup>19</sup> Nurbaiti, “*Harmonisasi Sekolah dan Orang Tua Dalam Membangun Peserta Didik Cerdas Dan Unggul*” Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 2018, hal. 282

ia memandang dirinya dan lingkungannya.<sup>20</sup> Melalui pola asuh yang baik, diharapkan anak mendapatkan porsi kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan cukup. Dengan demikian anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki budi pekerti, sopan santun dan taat agama.

Hurlock dalam Moh. Takdir Ilahi menyatakan pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam, yaitu<sup>21</sup>:

1) Pola pengasuhan otoriter

Model pola pengasuhan ini orang tua lebih menekankan pada pematuhan aturan dan hukuman bagi mereka yang melanggarnya. Orang tua kurang memberi tempat anak untuk menentukan pilihannya sendiri. Akibatnya hubungan mereka tidak terlalu hangat dan rawan terjadinya keributan. Pola asuh jenis ini akan membentuk karakter anak yang kurang percaya dengan orang lain, tidak puas dan merasa takut berhadapan dengan orang tua.

Pada intinya, pola pengasuhan otoriter ini pada dasarnya kurang menjamin keberlangsungan kehidupan anak yang baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Sedangkan orang tua bersifat kaku dan lebih suka memaksakan kehendak. Orang tua sangat protektif terhadap gerak-gerik anak, sehingga dapat menghambat kreativitas.

<sup>20</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahati, 2013) hal. 133-

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.136-142

## 2) Pola pengasuhan permisif

Tipe pengasuhan permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan otoritas kepada anak untuk beraktivitas sesuai dengan kehendaknya. Orang tua juga tidak terlalu memberinya banyak aturan dan batasan tertentu. Mereka menganggap bahwa anak mampu berpikir sendiri dan apapun akibatnya ia juga harus menerimanya. Pada intinya, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sekehedaknya. Dengan sikap orang tua yang demikian, berakibat pada perkembangan emosi anak yang kurang stabil. Anak akan bersifat bebas, kurang peduli dengan orang lain, agresif dan mementingkan diri sendiri.

Model kepengasuhan ini juga tidak menjamin perkembangan karakter anak dengan baik. Karena memandang kebebasan anak dalam bertindak serta kurangnya penerapan *controlling* dan *punishment*.

## 3) Pola pengasuhan demokratis

Dari kedua jenis pola asuh di atas, ada pola asuh yang di rasa tepat guna mengembangkan karakter anak, yaitu pol asuh demokratis. Pola asuh jenis ini berbeda dengan jenis pola asuh sebelumnya. Jika pada pola asuh otoriter orang tua terlalu protektif terhadap tindakan anak, berbeda dengan demokratis yang tetap memberikan batasan dan control, namun juga memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Sikap orang tua yang demokratis terhadap anak, mencerminkan pola

ini dapat menjamin keberlangsungan perkembangan anak dengan baik.

Ciri-ciri pola kepengasuhan demokrtaris diantaranya, a) Orang tua menilai anak sebagai pribadi yang utuh dan berhak berpendapat (tidak serta merta patuh), b) Orang tua mempunyai perhatian terhadap perkembangan anak, c) Orang tua berperan sebagai keteladanan baik bagi anak, d) Orang tua melatih anak untuk tetap disiplin. Sikap memanusikan anak adalah point penting dalam melatih mereka agar menjadi pribadi yang jujur, tanggung jawab dan disiplin.

b. Komunikasi (*communicating*)

Komunikasi dapat diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.<sup>22</sup> Guna mencapai tujuan pendidikan anak, perlu adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Melalui komunikasi, hubungan kekeluargaan akan terasa akrab. Anak yang akrab dengan orang tua, ia tidak merasa canggung untuk bercerita mengenai setiap apa yang ia alami. Dengan demikian, anak telah menemukan orang yang tepat guna mengadakan segala permasalahan yang sedang ia hadapi.

Keakraban orang tua dan anak dapat dilatih dengan melakukan komunikasi yang rutin. Meskipun pembicaraan itu hanya bersifat basa-basi, namun melalui pembicaraan tersebut kenyamanan dalam berkeluarga akan berkembang. Jangan bosan-bosannya orang tua untuk bertanya dan

---

<sup>22</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007) hal. 10.



menyapa anak-anaknya. Misalnya dengan memberinya ucapan selamat tidur, selamat pagi dan sebagainya. Orang tua juga perlu bertanya apa saja yang dipelajari ketika di sekolah, apa saja kesulitan yang ia hadapi dan bagaimana hubungan mereka dengan teman-temannya.

c. Relawan (*volunteering*)

Melihat peran orang tua yang lebih tahu dengan kondisi dan perkembangan peserta didik, hendaknya sekolah mengajak mereka untuk sukarela dalam mengawasi, membimbing, dan menambah kegiatan positif. Orang tua dalam memberikan sumbangsih terhadap pembelajaran peserta didik dapat membantu perkembangannya lebih baik. Dalam hal pengawasan misalnya, orang tua dapat menemaninya saat belajar, membantu dalam mengerjakan tugas, serta memberikan fasilitas belajar yang memadai. Melalui peran sebagai relawan, maka visi dan misi sekolah akan mudah tercapai.

d. Kegiatan pembelajaran di rumah (*learning at home*)

Sudah menjadi tugas orang tua di rumah untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Selain itu orang tua juga berperan sebagai informan terhadap berbagi tugas anaknya untuk dikerjakan di rumah. Jangan bosan-bosan orang tua untuk terus mengingatkan kegiatan rumah yang menjadi kewajiban anaknya, terlebih lagi kegiatan penunjang program sekolah.

Dalam memberikan pembelajaran di rumah, orang tua tidak harus berpacu dengan program sekolah saja. Orang tua dapat memberikan

pengajaran tambahan berupa keterampilan, olah raga dan wawasan. Tidak kalah penting, orang tua juga harus melatih tanggung jawab, sikap jujur dan sopan santun. Melalui pembelajaran di rumah, diharapkan peran orang tua sebagai pendidik tidak hilang di samping adanya lembaga sekolah.

e. Menentukan keputusan (*decision making*)

Melatih anak untuk membuat keputusan dalam suatu permasalahan adalah program yang hendaknya terus dilakukan. Meskipun pada dasarnya anak belum mampu berpikir secara mendalam, namun setidaknya ia mampu dalam menilai dua sisi atau lebih yang berbeda. Partisipasi orang tua dalam menentukan suatu keputusan yang dihadapi anak, merupakan peran penting guna mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan yang baik.

Ketika terjadi perkelahian dengan teman misalnya, orang tua berperan dalam memberikan masukan, tindakan apa yang harus diambil. Keikutsertaan orang tua dalam mengambil keputusan, menyebabkan anak merasa tidak sendiri ketika ia mengalami suatu masalah. Ia merasa telah mempunyai orang yang dapat diajak untuk berdiskusi guna mencari keputusan terbaik. Disamping itu, perhatian orang tua terhadap anak dapat terwujud.

f. Bekerjasama dengan komunitas (*collaborating with the community*)

Program sekolah yang telah disosialisasikan kepada orang tua hendaknya didukung melalui kerjasama dengan pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Kerjasama ini dapat berupa menjalin hubungan

komunikasi dengan sesama orang tua maupun SDM yang terlibat di sekolah maupun di rumah.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata “Motive” yang berarti dorongan. Motif diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari diri organisme yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat. Adapun sesuatu yang dapat mempengaruhi motif disebut dengan motivasi.<sup>23</sup>

Secara istilah motivasi dapat diartikan dengan dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Juga dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang ditempuh yang menyebabkan seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan tindakan guna mencapai suatu tujuan atau sekedar memenuhi kepuasan.<sup>24</sup>

Michel J. Jucius dalam Widayat Prihartanta mengutarakan bahwa motivasi merupakan sebuah kegiatan berupa dorongan kepada orang lain maupun diri sendiri guna mengambil tindakan yang dikehendaki. Motivasi dapat berupa untaian kalimat maupun perbuatan yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu. Selain itu, motivasi juga dapat berupa usaha-usaha yang disusun secara sistematis dengan tujuan agar menjadikan seseorang atau kelompok agar tergerak untuk bertindak.<sup>25</sup>

---

1-11 <sup>23</sup> Widayat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi”, Jurnal Adabiya Vol 1 No 83 2015, hal.

<sup>24</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 1

<sup>25</sup> Widayat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi”..., hal. 1-11

Atkinson mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu tendensi seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna menghasilkan satu pencapaian yang mengingat atau lebih pengaruh. Sedangkan A. W. Bernard berpendapat bahwa motivasi sebagai fenomena yang terlibat dalam perangsangan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu yang semulanya kecil atau bahkan tidak ada. Singkatnya, menurutnya motivasi merupakan proses untuk memperbesar atau mengadakan gerakan guna mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan suatu tindakan secara sadar maupun tidak sadar, guna mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat muncul dari diri sendiri maupun rangsangan pihak luar. Dengan demikian motivasi merupakan penggerak seseorang dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang ia inginkan.

## 2. Jenis-Jenis Motivasi

Pada umumnya, motivasi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu motivasi intrinsik (faktor dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (faktor dari luar).<sup>27</sup>

### 1) Motivasi intrinsik

Pada hakikatnya setiap anak mempunyai kecenderungan tersendiri dalam bertindak. Artinya, dalam diri setiap orang terdapat dorongan yang telah ada tanpa adanya rangsangan dari faktor luar.

Misalnya seorang anak yang rajin belajar matematika yang di dasari rasa

---

<sup>26</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media, 2013) hal. 319

<sup>27</sup> Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi"..., hal. 1-11

ketertarikan dengan angka dan operasional hitungan dari dalam dirinya. Tanpa adanya perintah maupun dorongan dari luar sekalipun ia akan tetap bersemangat untuk belajar matematika. Bila dilihat dari tujuan ia belajar, ia ingin tahu dan bisa dari apa yang ia anggap menarik. Maksud dari motivasi instrinsik ini adalah menggapai tujuan tertentu berdasarkan apa yang membuat dirinya tertarik yang terkandung pada kegiatan belajar itu sendiri.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Berkebalikan dengan instrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan motif yang dipengaruhi oleh faktor luar. Dorongan dalam bertindak dipengaruhi oleh rangsangan yang berasal dari luar dirinya. Misalnya seorang anak yang rajin belajar matematika karena mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian. Bila dilihat dari tujuan belajarnya, anak tersebut terdorong untuk belajar agar mendapatkan nilai yang bagus atau pujian dari kedua orang tuanya. Maksud dari motivasi ekstrinsik ini adalah untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan rangsangan yang muncul dari luar yang tidak termasuk dalam aktivitas belajar.

## 3. Teori Motivasi

Dalam proses pendidikan, motivasi mempunyai peran yang sangat penting. Bila dianalogikan, motivasi dapat digambarkan seperti bahan bakar dalam sebuah mesin. Mesin tidak akan mau untuk bekerja bila tidak ada bahan bakar yang menjadi sumber utama kekuatan penggerakannya. Begitu pula dengan proses belajar anak. Tanpa adanya sumber penggerak mustahil bagi

seorang anak mau untuk belajar. Dengan adanya motivasi seorang anak mampu untuk belajar dengan aktif di sekolah maupun di rumah. Beberapa teori yang berkembang hingga saat ini di antaranya<sup>28</sup>:

#### 1) Teori Abraham Maslow

Menurut Teori Abraham Maslow, setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Setidaknya ada 5 tingkatan kebutuhan dalam diri manusia. Kebutuhan tingkat atas akan muncul bila kebutuhan bawahnya telah terpenuhi. Kelima tingkatan piramid ini disebut dengan Hirarki kebutuhan Maslow. Tingkatan tersebut adalah :

##### a) Kebutuhan pokok atau kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan akan terpenuhinya rasa lapar, rasa haus, berpakaian, dan bertempat tinggal. Setiap orang pasti menginginkan pekerjaan yang pasti dan bergaji tetap. Keinginan akan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana makanan yang ia konsumsi, pakaian yang ia pakai, dan tempat tinggal yang ia tinggali.

##### b) Kebutuhan kemanan hidup

Setelah seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pelengkap lainnya. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting. Terpenuhinya rasa aman, seseorang akan dapat menjalani hidupnya dengan tenang.

---

<sup>28</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa ...*, hal. 8-21

c) Kebutuhan perasaan cinta dan memiliki

Seseorang tidak akan mampu menjalani hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Manusia telah diciptakan sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, manusia mempunyai kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang satu sama lain. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini manusia akan mampu menikmati hidup dengan indah dan bahagia.

d) Kebutuhan akan penghargaan

Setiap manusia diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hal tersebut menimbulkan persaingan untuk menjadi manusia yang berprestasi. Karena pada hakikatnya manusia senang untuk dipuji.

e) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, kebutuhan kognitif: yaitu kebutuhan untuk mengetahui, memahami, dan menjelajahi. Kedua, kebutuhan estetik: yaitu kebutuhan akan keselarasan, keindahan, dan teratur. Ketiga, kebutuhan aktualisasi: yaitu kebutuhan akan kepuasan diri dan pengakuan akan potensinya.

2) Teori Motivasi HERZBERG (Teori Dua Faktor)

Menurut Herzberg, ada dua faktor yang mendasari seseorang untuk mencapai suatu kepuasan. Dua faktor tersebut adalah faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene merupakan motivasi seseorang untuk menghindari ketidakpuasan yang meliputi faktor eksternal diantaranya hubungan antar manusia, imbalan, prestasi dan lingkungan. Sedangkan faktor motivator merupakan motivasi

seseorang yang muncul dari diri yang meliputi faktor internal, diantaranya pengakuan, kemajuan tingkat hidup, minat, dan achievement.

### 3) Teori Motivasi VROOM (Teori Harapan)

Teori dari Vroom menjelaskan bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh 3 komponen, yaitu: a) Ekspektasi (harapan) keberhasilan yang dicapai, b) Instrumentalis, yaitu suatu bentuk penilaian pada suatu keadaan, apa yang terjadi setelah ia berhasil melakukan tindakan tersebut, dan c) Valensi, yaitu respon terhadap outcome, missal perasaan positif, netral, atau negative untuk melakukan suatu tindakan.

Teori Vroom di atas, mengemukakan bahwa harapan memiliki suatu kekuatan dorongan untuk seseorang melakukan suatu tindakan. Motivasi tinggi ataupun rendah dipengaruhi oleh besaran harapan yang ia miliki.

## 4. Fungsi Motivasi

Hamalik dikutip Yamin dalam Kompri menyatakan bahwa motivasi setidaknya meliputi tiga fungsi, yaitu:<sup>29</sup>

### 1) Mondorong munculnya suatu tindakan

Dengan adanya motivasi, seseorang akan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang sebelumnya tidak ia pikirkan. Dalam melakukan tindakan, seseorang memiliki kekuatan dorongan yang berbeda-beda, sesuai dengan kadar niat tujuan tersebut tercapai.

---

<sup>29</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 5



## 2) Pengarah tujuan

Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya dengan adanya motivasi dapat mengarahkan suatu perbuatan sesuai dengan tujuannya. Arah yang jelas akan berakibat pada perencanaan yang matang dan terorganisir. Setiap tindakan yang mengarah ke tujuan akan dipertimbangkan secara seksama, sehingga tidak membuang waktu dan tenaga pada nantinya.

## 3) Penggerak untuk melakukan suatu tindakan

Berbeda dengan dorongan, penggerak lebih condong ke arah cepat atau lambat suatu pekerjaan. Sedangkan cepat atau lambat pekerjaan tersebut, tergantung pada besar kecilnya motivasi. Semakin besar motivasi akan mempercepat suatu pekerjaan. Sebaliknya, semakin kecil motivasi akan memperlambat seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

## 5. Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, menumbuhkan karakter positif, dan memperkuat kepribadian.<sup>30</sup> Menurut Hilgard dalam Suyono dan Harianto, belajar adalah suatu proses yang mana suatu perilaku akan muncul atau berubah sejalan dengan munculnya respon yang terjadi pada suatu kondisi.<sup>31</sup> Pada kegiatan belajar, seseorang akan mengalami perubahan sesuai dengan apa yang ia temukan.

---

<sup>30</sup> Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 9

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 12

Menurut R. Gagne dalam Ahmad susanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan pada perilaku dalam suatu organisme sebagai akibat dari adanya pengalaman. Ia juga menyatakan bahwa belajar juga dapat diartikan sebagai proses dalam memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, dan kebiasaan. Belajar dan mengajar adalah dua proses yang tidak dapat terpisahkan, di mana interaksi yang terjadi antara siswa dan murid berlangsung.<sup>32</sup>

E. R. Hilgard menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan kegiatan sebuah reaksi terhadap kondisi lingkungan. Perubahan yang dimaksud meliputi kecakapan, perilaku, dan pengetahuan. Ia menegaskan bahwa belajar juga dapat diartikan sebagai proses mencari ilmu yang dapat dilakukan dengan latihan, pengalaman, dan pembiasaan.<sup>33</sup>

Melalui penjelasan di atas, dapat kita katakan bahwa belajar merupakan setiap proses perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang disebabkan oleh suatu kondisi. Belajar tidak dapat dilakukan dengan membaca saja, namun juga dapat dilakukan dengan melakukan sebuah percobaan dan pengalaman. Selain itu, belajar juga dapat dilakukan dimana saja tanpa memandang tempat, dari siapa, dan waktu. Kegiatan belajar dapat terjadi di kelas, maupun diluar kelas seperti lingkungan, keluarga, dan tempat lainnya.

---

<sup>32</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016) hal. 14

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 16

## 6. Motivasi Belajar

### a. Definisi motivasi belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang tidak bisa pisahkan. Karena dalam proses belajar seseorang memerlukan dorongan, arahan, dan penggerak agar mampu melakukannya dengan maksimal. Oleh karenanya, prinsip-prinsip penggerak motivasi sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh kegiatan belajar.<sup>34</sup> Motivasi belajar muncul dari berbagai hal, baik dari diri pelaku itu sendiri maupun rangsangan dari pihak luar.

Menurut Winkel, motivasi belajar diartikan sebagai semua daya penggerak psikis yang terdapat pada diri seseorang yang menimbulkan proses belajar, menjamin keberlangsungannya, serta memberi arah belajar agar mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar sebagai daya penggerak semangat belajar menempati peran yang penting.<sup>35</sup>

Adapun menurut Hamzah B. Uno, ia menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal maupun eksternal pada peserta didik untuk mencapai perubahan tingkah laku, dan pada umumnya disertai dengan indikator dan unsur yang mendukung.<sup>36</sup> Ia juga menegaskan bahwa motivasi dibagi menjadi dua macam, Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Motivasi Instrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang berasal dari diri peserta didik,

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 156

<sup>35</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012) hal. 169

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 23

seperti keinginan untuk bisa, minat dan cita-cita. Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang berasal dari pengaruh luar, seperti pemberian hadiah, imbalan, dan proses belajar yang menyenangkan.<sup>37</sup>

Seperti yang dinyatakan Hamzah B. Uno, bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Adapun indikator dari pernyataan tersebut diantaranya: a) Adanya hasrat dan keinginan belajar yang tinggi, b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan, d) Adanya penghargaan dalam belajar, e) Adanya kegiatan yang menarik saat belajar, f) Adanya lingkungan yang kondusif.<sup>38</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang berasal dari internal atau eksternal untuk melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar itu sendiri dapat dijelaskan sebagai setiap kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, penumbuhan karakter, dan kepribadian. Motivasi belajar merupakan suatu perkembangan yang terjadi pada kejiwaan seseorang. Artinya, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik.<sup>39</sup>

Tingkat motivasi belajar setiap anak pasti berbeda. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki pengaruh dalam dan luar yang berbeda-

---

<sup>37</sup> *Ibid.*,

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015)

beda. Seberapa tingkat motivasi seorang anak pun tidak dapat dipastikan secara mutlak. Seorang anak bisa saja lemah akan rangsangan luar, tetapi kuat dengan motif dalam dirinya, begitu juga sebaliknya.

Sardiman menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar mempunyai beberapa ciri, diantaranya<sup>40</sup>:

1) Tekun dalam belajar

Anak yang memiliki sifat tekun dalam belajar, biasanya mereka tidak mau diganggu ketika asik membaca maupun menulis. Selain itu sifat lain yang dimiliki oleh mereka, yaitu enggan menghentikan pekerjaan tersebut, hingga ia selesai mengerjakannya. Dengan demikian, orang tua yang menemukan anaknya tekun dalam belajar hendaknya terus memberinya dukungan dengan memberinya hadiah atau minimal dengan pujian. Orang tua juga perlu menjauhkan segala hal yang dapat mengalihkan perhatiannya ketika belajar, semisal gadget atau mainan kesukaannya.

2) Tidak mudah putus asa saat menghadapi masalah (ulet)

Sifat tidak mudah menyerah adalah aset berharga yang harus dimiliki oleh setiap anak. Dalam beberapa kondisi, anak merasa bahwa masalah tersebut tidak sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, sehingga ia enggan untuk menyelesaikannya. Melalui dukungan dan pencerahan orang tua, hal tersebut dapat teratasi. Pada dasarnya, setiap anak memiliki sifat ingin bisa, entah agar ia mendapat

---

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 83

pengakuan dari teman-temannya, atau motif lain yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan. Maka hendaknya peran orang tua dalam memberi arahan dan dorongan tidak henti-hentinya terus dilakukan.

3) Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah ia capai

Prestasi merupakan suatu symbol yang menggambarkan suatu keunggulan. Anak yang mendapat prestasi berarti ia merupakan anak yang unggul dari yang lain dalam suatu bidang. Anak yang unggul akan mendapat pengakuan dari teman-temannya bahwa ia merupakan anak yang terbaik diantara mereka. Sebab itulah pada dasarnya setiap anak ingin dirinya meraih prestasi. Anak yang memiliki motivasi kuat, biasanya mereka tidak akan puas dengan satu prestasi yang telah ia dapatkan. Ia akan terus berusaha untuk mendapat prestasi dari berbagai bidang.

4) Bersemangat untuk menyelesaikan berbagai masalah

Motivasi yang tinggi dalam belajar, dapat tercerminkan pada anak yang mempunyai semangat dalam menghadapi berbagai masalah. Ia tidak memandang masalah sebagai suatu rintangan, namun sebaliknya. Baginya, masalah merupakan pengalaman yang harus didapatkan. Anak yang memiliki sifat tersebut, ia akan merasa tertantang dengan permasalahan yang ia hadapi. Oleh sebab itu, biasanya anak semisal ini merupakan anak yang tidak suka diam.

5) Senang bekerja mandiri

Tidak semua anak menyukai kerja kelompok, bahkan ia merasa bahwa bekerja sendiri justru lebih mengasyikkan dan cepat selesai. Dengan melakukan suatu tindakan secara mandiri, ia merasa bahwa dirinya mampu melakukan tanpa bantuan orang lain.

6) Mudah bosan dengan tugas yang bersifat rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan yang terus berulang setiap hari. Anak yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar ia akan mudah bosan dengan kegiatan yang begitu-begitu saja. Hasilnya, mereka akan malas untuk belajar dan mencari hal yang baru dengan sendiri. Setiap anak, pada dasarnya memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Ia tidak akan puas dengan kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari. Maka oleh sebab itulah, inovasi dan kreatifitas orang tua dan guru memiliki peran yang penting agar peserta didik tidak mudah bosan dengan belajar.

7) Dapat bertahan dengan argument yang dia miliki.

Dua anak yang bertengkar karena berbeda pendapat, pada dasarnya mereka sedang melakukan tukar pikiran satu sama lain. Hanya saja mereka belum bisa mengolah tindakan tersebut dengan cara yang baik. Orang tua sebagai pengasuh, hendaknya tidak melakukan peleraian dengan cara meminta salah satu dari keduanya untuk mengalah, atau menyalahkan salah satunya dihadapan keduanya. Anak yang bertahan dengan ergumentnya, tanpa disadari

bahwa hal tersebut merupakan ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar tinggi. Ia berusaha mempertahankan pendapatnya untuk mendapatkan suatu kepuasan bahwa ia benar.

#### **b. Fungsi motivasi belajar**

Motivasi merupakan penggerak dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya motivasi belajar akan menjadi lebih optimal. Winasih dalam Kompri mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:<sup>41</sup>

##### 1) Penggerak atau pendorong manusia untuk melakukan tindakan

Ibarat seperti sebuah kendaraan, motivasi berperan seperti bahan bakar. Tanpa adanya bahan bakar, mesin pada kendaraan tidak akan bergerak. Begitu juga dengan motivasi. Tanpa adanya motivasi, mustahil seseorang mau untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat, berarti ia telah memiliki bahan bakar yang banyak untuk menggerakkan mesin tindakan.

##### 2) Mengarahkan tujuan

Setiap perbuatan pada dasarnya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Anak yang menginginkan pujian dari orang lain, ia akan berusaha melakukan berbagai tindakan agar mendapatkannya. Dengan adanya motivasi, seseorang lebih mudah dalam menentukan arah tujuan yang ia lakukan.

---

<sup>41</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 236



### 3) Menyeleksi tindakan

Menyeleksi tindakan berarti memilih tindakan apa saja yang sesuai dengan arah tujuan tindakan tersebut. Serta menyisihkan tindakan yang tidak bermanfaat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, dengan adanya motivasi seseorang dapat lebih efisien untuk mengerjakan tindakan tertentu.

### c. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang setiap anak memiliki kapasitas berbeda-beda. Perbedaan ini berdasarkan kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik. Dimiyati dan Mudjiyono dalam Kompri menegemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu:<sup>42</sup>

#### 1) Cita-cita dan aspirasi

Seseorang yang memiliki cit-cita di masa depan, sejak sedini mungkin ia akan mempersiapkan segala hal yang mengarah ke tujuan. Motivasi akan diperkuat dengan adanya cita-cita, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini disebabkan karena cita-cita dan aspirasi merupakan wujud dari aktualisasi diri.

#### 2) Kemampuan

Tidak setiap orang mampu mewujudkan apa yang menjadi keinginannya. Ia terbatas oleh kemampuan yang bisa saja berubah sejalan dengan perkembangan dirinya. Seseorang yang mampu

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 231

menilai kemampuan diri, akan lebih mudah dalam mengejar suatu impian. Mana yang mampu ia lakukan dan mana yang sekiranya tidak mampu ia lakukan. Dengan kata lain, untuk mewujudkan suatu harapan, diperlukan adanya keinginan yang kuat serta kemampuan diri untuk mengaktulisasikannya.

### 3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan rohaninya. Keduanya memiliki peran yang saling berhubungan terhadap motivasi belajar. Peserta didik yang sakit misalnya, ia akan sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Sebaliknya, kondisi yang sehat akan mempermudah peserta didik untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian dalam belajar.

### 4) Kondisi lingkungan

Selain kondisi jasmani dan rohani peserta didik, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan bergaul dan lingkungan alam. Kondisi sekolah yang tenang dan nyaman, akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi lebih mudah. Maka sudah seharusnya bagi lembaga sekolah dan pihak orang tua mempersiapkan sebaik mungkin lingkungan belajar peserta didik.

## **C. Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab

itu perlu adanya perencanaan matang guna menjadikan lingkungan tersebut dapat bekerja secara maksimal. Keterlibatan keluarga terutama orang tua, memiliki hubungan yang erat terhadap pendidikan anak.

Kathleen V. Hoover-Dempsey dan Howard M. Sandler dalam *review* jurnalnya menyatakan bahwa keterlibatan orang tua secara umum memiliki efek positif terhadap pendidikan anak. Namun dalam beberapa kasus, keterlibatan orang tua juga berdampak negative terhadap perkembangan pendidikan anak. Misalnya orang tua yang sejak remaja selalu mengerjakan pekerjaan rumah anaknya atau orang tua yang berprinsip menyerahkan secara penuh pendidikan anaknya di sekolah. Selain itu dikarenakan keterlibatan yang lemah, sering kali minat dan dukungan dari guru ataupun teman menjadi salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.<sup>43</sup>

#### **D. Kerangka Berfikir**

Motivasi belajar pada dasarnya terbagi menjadi dua unsur, intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi dorongan yang muncul dari diri dalam seseorang, seperti minat dan kondisi fisik. Adapun unsur ekstrinsik meliputi dorongan yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pada penelitian ini, akan membahas tentang unsur motivasi ekstrinsik, yaitu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Pada kenyataannya, proses belajar yang berlangsung di sekolah terbatas oleh waktu dan tempat. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam memberikan

---

<sup>43</sup> Kathleen V. Hoover-Dempsey Dan Howard M. Sandler, "Why Do Parents Become Involved In Their Children's Education?," *Review Of Education Research*, (Spring: Vanderbilt University, 1997) Vol. 67, No.1, hal. 3-42

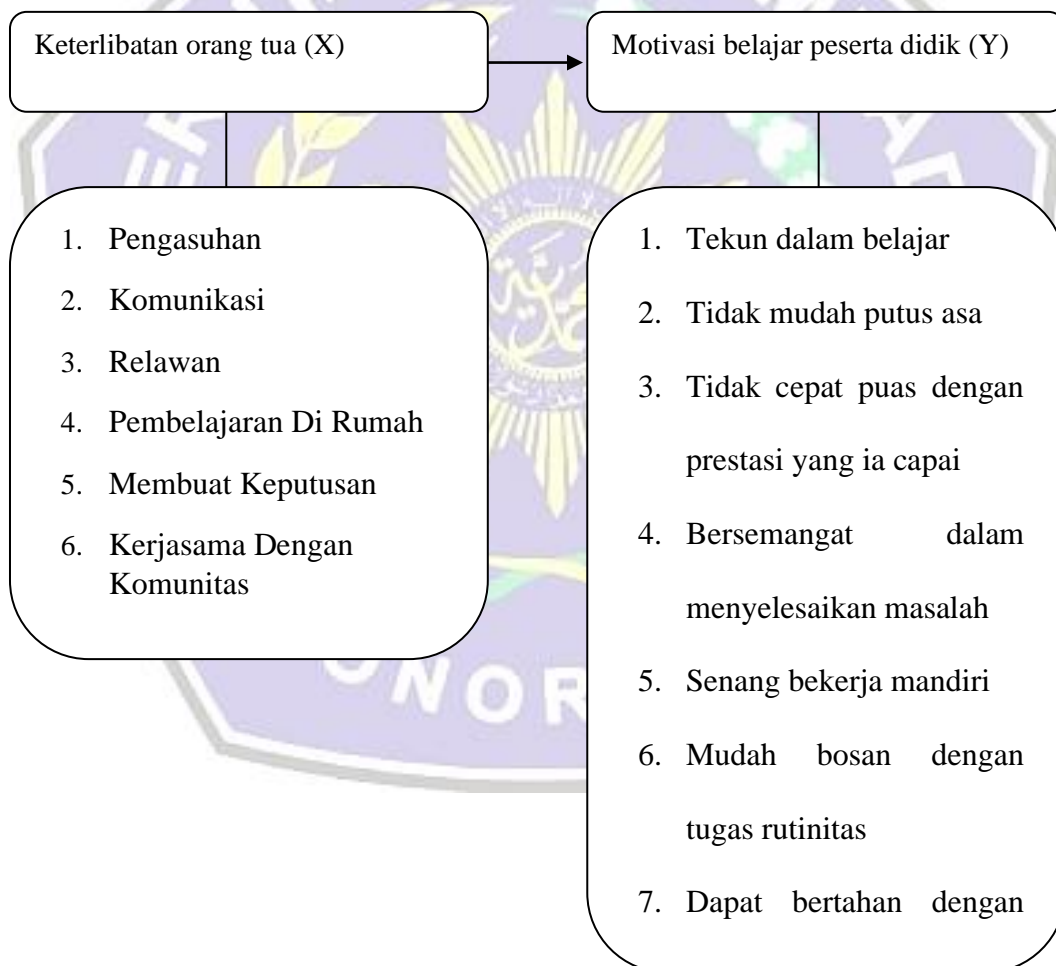
fasilitas belajar di rumah harus dilakukan dengan baik. Mulai dari pendampingan dan pengawasan kegiatan belajar ketika di rumah. Dengan melakukan tindakan tersebut, diharapkan perkembangan motivasi belajar anak dapat terus meningkat. Saat di rumah, seharusnya orang tua mampu membuat anaknya nyaman untuk belajar. Tidak gampang marah ketika anak lamban memahami, dan tidak gampang berkata kasar ketika anak bosan dengan belajar yang biasa-biasa saja.

Partisipasi orang tua sebagai wali asuh, memiliki peran yang utama guna membantu terwujudnya pendidikan anaknya. Pada hakikatnya, keterlibatan mereka sangat dibutuhkan, menimbang bahwa mereka menjadi suri tauladan untuk anak-anak mereka ketika di rumah. Sangat disayangkan apabila orang tua hanya mengandalkan lembaga sekolah sebagai tempat proses belajar. Pada akhirnya, yang terjadi anak merasa kurang diperhatikan terkait dengan prestasi yang telah ia raih di sekolah.

Terdapat banyak cara untuk orang tua dalam melibatkan dirinya dalam proses pendidikan anak. Mulai dari memberikan perhatian yang cukup terkait prestasi di sekolah, membantu mengerjakan tugas di rumah, memberinya hadiah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Anak yang tidak peduli dengan prestasi misalnya, ia mungkin akan merasa butuh akan prestasi ketika orang tuanya memberikan pujian dan sanjungan ketika ia mendapat nilai yang berangsur membaik. Selain itu, motivasi belajarnya juga akan terus meningkat sejalan dengan partisipasi orang tua yang terus dilakukan secara terus menerus.

Pada umumnya, proses keterlibatan orang tua yang dilakukan terhadap anaknya mampu menciptakan pengalaman yang baik dalam benak mereka. Berbagai fasilitas yang diberikan, perhatian, serta pendampingan saat belajar menjadi moment yang mereka ingat, sehingga membuat mereka nyaman untuk belajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang begitu besar terhadap motivasi belajar mereka.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dipahami dengan lebih mudah, melalui gambaran berikut ini:



## E. Hipotesis

Mengenai penelitian Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji signifikan.  $H_1$  menyatakan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV dan V di MI Alam Islamic Center Ponorogo. Adapun  $H_0$  menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV dan V di MI Alam Islamic Center Ponorogo.

## F. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesamaan. Dengan melihat penelitian terdahulu peneliti juga dapat menjadikannya sebagai bahan acuan. Mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik.

1. Skripsi saudari Amalia, 2017. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, dengan judul "*Pengaruh Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Biringbulu Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*". Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara Partisipasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMP Negeri 2 Biringbulu. Didapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,604. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa 60,4 % variabel keterlibatan orang tua

dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar. Semakin besar partisipasi orang tua semakin besar pula tingkat motivasi belajar peserta didik.

2. Skripsi saudari Ema Putri Ristiani, 2015. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dengan judul *“Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”*. Hasil dari penelitian tersebut adalah didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya koefisien R sebesar 0,616, yang berarti semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua semakin tinggi pula tingkat prestasi belajar siswa.
3. Skripsi saudari Setyowati, 2007. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, dengan judul *“Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang”*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII SMPN 13 Semarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan didapati besaran pengaruh motivasi belajar senilai 29,766, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Jurnal Pendidikan Matematika saudari Elis Warti, 2016. STKIP Kusuma Negara Garut, dengan judul *“Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma*

*Jakarta Timur*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan didapati koefisien R sebesar 0,974, yang berarti signifikan pada 0,05.

Isi dari keempat penelitian ini, yaitu penelitian (a) Skripsi saudara Amalia yang meneliti tentang partisipasi orang tua, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik yang dilakukan di SMP Negeri 2 Biringbulu Gowa. (b) Skripsi saudara Ema Putri Ristiani, yang meneliti tentang keterlibatan orang tua, serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas V yang dilakukan di SD Negeri Se-daerah binaan III Kecamatan Petarukan Pematang. (c) Skripsi saudara Setyowati yang meneliti tentang motivasi belajar, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang, dan (d) Jurnal saudara Elis Warti yang meneliti tentang motivasi belajar siswa, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian a dan b, menggunakan variabel “X” yang membahas tentang peran keterlibatan dan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak terhadap prestasi belajar secara umum dan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian c dan d, menggunakan variabel “X” yang membahas tentang kedudukan motivasi belajar terhadap hasil belajar secara umum dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Dari uraian di atas, peneliti terdahulu



menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini, yaitu keterlibatan orang tua dan motivasi belajar.

Adapun perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel motivasi belajar peserta didik sebagai objek pengaruh (variabel “y”) dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan (variabel “x”). Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian di salah satu sekolah dasar di Ponorogo, yaitu MI Alam Islamic Center, yang mana di sekolah tersebut belum ditemukan penelitian semisal ini sebelumnya.

